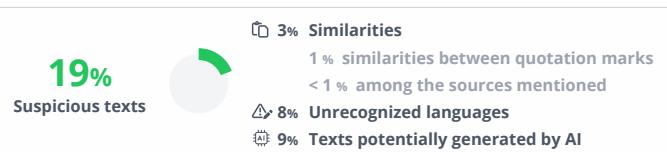


skripsi templat umsida



Document name: skripsi templat umsida.docx
 Document ID: dc83cd18fb09cbe142edbf82685c19a6e49a77bf
 Original document size: 108.82 KB

Submitter: jurnal umsida
 Submission date: 11/15/2025
 Upload type: interface
 analysis end date: 11/15/2025

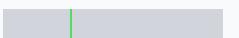
Number of words: 6,821
 Number of characters: 51,166

Location of similarities in the document:

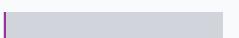


Sources of similarities

Main sources detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	 eprints.uny.ac.id PENGARUH KINERJA TEKNISI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK ME... http://eprints.uny.ac.id/10490/1/ARTIKEL.pdf	< 1%		 Identical words: < 1% (39 words)
2	 doi.org PENGARUH TINGKAT PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR...	< 1%		 Identical words: < 1% (36 words)
3	 doi.org Hubungan Antara Self Efficacy dan Iklim Kelas Dengan Self Regulated Le...	< 1%		 Identical words: < 1% (35 words)
4	 21032010064_Intan Dwi Isma Saputri_environmental awareness dan ... #6920af Comes from my group 1 similar source	< 1%		 Identical words: < 1% (39 words)

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	 Article Ermadiani 2 Revisi (1).docx Article Ermadiani 2 Revisi (1) #c0b4c5 Comes from my group	< 1%		 Identical words: < 1% (26 words)
2	 Document from another user #cbac06 Comes from another group	< 1%		 Identical words: < 1% (18 words)
3	 dx.doi.org Rancangan Program Pengembangan Pendidikan Individual untuk Sis...	< 1%		 Identical words: < 1% (13 words)
4	 Artikel PSPI_Acopen_Submit.docx Artikel PSPI_Acopen_Submit #55f10c Comes from my group	< 1%		 Identical words: < 1% (12 words)
5	 core.ac.uk https://core.ac.uk/download/pdf/327192873.pdf	< 1%		 Identical words: < 1% (14 words)

Referenced sources (without similarities detected) These sources were cited in the paper without finding any similarities.

1	 https://doi.org/10.36902/rjsser-vol4-iss1-2023
2	 http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/histogram/indexhttp://dx.doi.org/10.31100/histogram.v5i2.993DOI:http://dx.doi.org/10.31100/histogram.v5i2.993
3	 https://repository.upi.edu/100392

Points of interest

The Effect Of Self Efficacy And Grit on Self-Regulated Learning Ability of Junior Hingh School Students in Mojokerto



[Pengaruh Self Efficacy dan Grit Terhadap Kemampuan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas 7 SMPN 2 Ngoro Mojokerto]

Bahrul Amiq Fahluzi¹⁾, Ghozali Rusyid Affandi,²⁾

1)



[dx.doi.org | Rancangan Program Pengembangan Pendidikan Individual untuk Siswa Lambat Belajar \(Slow Learner\)](http://dx.doi.org/10.46781/nathiqiyah.v5i2.423)
<http://dx.doi.org/10.46781/nathiqiyah.v5i2.423>

Program Studi Psikologi,

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2) Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah



[Artikel PSPI_Acopen_Submit.docx | Artikel PSPI_Acopen_Submit](#)

Comes from my group

Sidoarjo,
Indonesia

1)bahrulamiq2000228@gmail.com

2)ghozali@umsida.ac.id

Abstrac

t.



[doi.org | Self Regulated Learning, Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga pada Siswa SMA Selama Pandemi Covid 19](https://doi.org/10.26858/talenta.v7i2.23666)
<https://doi.org/10.26858/talenta.v7i2.23666>

This study aims to determine the effect of self-efficacy and

grit on self-regulated learning (SRL) abilities in 7th grade students of SMPN 2 Ngoro Mojokerto. The scope of this study focuses on internal factors that influence students' abilities to organize, monitor, and evaluate their learning process independently. The method used is quantitative research with a correlational approach. The research sample amounted to 228 students taken using a saturated sampling technique.



The tools used in the study included the Self-efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C), the Grit Scale for Children and Adults (GSCA), and the Self-Regulated Learning Questionnaire (ASLQ). Data analysis was carried out by multiple regression analysis using the SPSS 25 program. The results showed that self-efficacy and grit have a significant and positive effect on self-regulated learning. This means that the higher the students' level of self-confidence and perseverance, the greater their ability to independently regulate their learning process.

Keywords - Grit; Self-Efficacy; Self-Regulated Learning; Middle school students

Abstrak.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh self-efficacy dan grit terhadap kemampuan self-regulated learning (SRL) pada siswa kelas 7 SMPN 2 Ngoro Mojokerto. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada faktor internal yang memengaruhi kemampuan siswa dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional.



Sampel penelitian terdiri dari 228 siswa yang dipilih menggunakan sampel jenuh. Kuesioner yang digunakan adalah Self-efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C), Skala Grit Scale for Children (GSCA), dan Academic Self-Regulated Learning Questionnaire (ASLQ).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi berganda dengan SPSS 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy dan



repository.uinjkt.ac.id

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74494/1/SYADZA%20TSABITA-FPSI.pdf>

grit memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap self-regulated learning.

Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri dan ketekunan siswa, semakin besar pula kemampuan mereka untuk mengatur proses belajar secara mandiri.

Kata Kunci - Grit; Self-Efficacy; Self-Regulated Learning; Siswa SMP

I. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa jenjang yang disusun secara sistematis untuk menyesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Setiap jenjang memiliki karakteristik dan pendekatan pembelajaran yang dirancang guna mendukung pencapaian kompetensi akademik maupun non-akademik secara optimal. Salah satu fase penting dalam pendidikan formal adalah jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana siswa mulai dihadapkan pada tuntutan untuk belajar lebih mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengatur diri dalam proses belajar menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh siswa pada jenjang ini [1]. Dalam belajar siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu. Salah satunya strategi belajar menjadi hal yang wajib diterapkan oleh siswa seperti kemampuan mengatur diri dalam proses belajar yang bisa disebut dengan Self-Regulated Learning (SRL) [2].

Setiap siswa perlu menerapkan strategi self-regulated learning yang mencakup perencanaan tujuan belajar, pencarian informasi, pencatatan hal-hal penting, pengaturan lingkungan belajar, pengulangan materi, hingga meminta bantuan guru untuk memperdalam pemahaman [3]. Namun, banyak siswa SMP masih mengalami kesulitan dalam menerapkan self-regulated learning [4]. Hambatan yang umum dijumpai meliputi kurangnya kemampuan dalam mengatur waktu, rendahnya motivasi belajar [5], serta kurangnya persiapan sebelum mengikuti pembelajaran. Selain itu, perilaku kurang disiplin seperti menyalin tugas, tidak fokus saat pelajaran, datang terlambat, dan penggunaan gawai secara sembunyi-sembunyi di kelas juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan self-regulated learning [6].

Kurangnya kemampuan self-regulated learning pada siswa dapat memberikan dampak negatif terhadap pencapaian akademik maupun perkembangan personal mereka. Siswa yang tidak mengembangkan strategi self-regulated learning, seperti pengaturan tujuan, pemantauan diri, dan refleksi terhadap proses belajar, cenderung mengalami kesulitan dalam

mencapai hasil belajar yang optimal [7]. Selain itu, rendahnya kemampuan self-regulated learning dapat menyebabkan stres akademik, munculnya rasa tidak percaya diri, serta kebiasaan menunda-nunda pekerjaan. Kurangnya kemampuan self-regulated learning juga berdampak pada lemahnya manajemen waktu dan keterlibatan dalam pembelajaran, yang akhirnya menghambat kemampuan berpikir kritis serta kemandirian belajar siswa [8]. Menurut Nambiar dkk [9] Self-Regulated Learning (SRL) adalah proses pembelajaran yang dipandu oleh metakognisi, tindakan strategis, dan motivasi untuk belajar, di mana siswa secara aktif memantau, mengatur, dan mengontrol pikiran, perilaku, serta motivasinya sendiri. Menurut Zimmerman [10], mendefinisikan Self-Regulated Learning (SRL) adalah proses yang diarahkan oleh diri sendiri, di mana para pelajar secara aktif mengubah kemampuan mental mereka menjadi keterampilan akademik melalui serangkaian pikiran, perasaan, dan perilaku yang diarahkan untuk mencapai tujuan belajar mereka. Self-Regulated Learning (SRL) memiliki tiga aspek utama, yaitu forethought, performance control, dan self-reflection. Kemampuan Self-Regulated Learning dibutuhkan siswa agar mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran [11].



Salah satu contoh nyata dari permasalahan tersebut dapat ditemukan di SMP X di Kabupaten Mojokerto, sebuah sekolah menengah pertama yang terletak di Tambakrejo, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Sekolah ini dikenal dengan branding "Sekolah Negeri Rasa Madrasah" dan pernah meraih penghargaan sebagai Role Model Peringkat 1 Sekolah Moderasi Beragama, menjadikannya favorit di kalangan siswa. Selain itu, sekolah ini memiliki siswa berprestasi di bidang akademik dan non-akademik.

Meskipun demikian, keberadaan prestasi tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi kemampuan regulasi diri seluruh siswa. Di sisi lain, tidak semua siswa menunjukkan rendahnya kemampuan self-regulated learning. Sebagian siswa justru mampu menunjukkan kedisiplinan dalam belajar, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak menyalin pekerjaan teman, fokus selama pembelajaran, serta aktif mempersiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran. Siswa seperti ini telah menerapkan prinsip self-regulated learning dengan mengarahkan usahanya secara mandiri untuk mencapai pemahaman dan keterampilan [12]. Berdasarkan hasil survei awal terhadap 30 siswa kelas VII SMPN 2 Ngoro Mojokerto, diketahui bahwa sebanyak 63,3% memiliki tingkat self-regulated learning (SRL) dalam kategori sedang, 7 siswa 23,3% berada dalam kategori tinggi, dan 4 siswa 13,4% termasuk dalam kategori rendah. Kesimpulannya, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan pengaturan diri yang cukup baik dalam proses belajar, meskipun masih ada sebagian kecil yang berada pada tingkat rendah dan memerlukan dukungan tambahan untuk meningkatkan keterampilan belajar mandiri mereka. Gejala rendahnya kemampuan SRL tersebut tampak dari berbagai perilaku yang diamati guru BK di lingkungan sekolah, seperti kebiasaan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai, menyalin tugas dari teman, menyelesaikan latihan hanya agar cepat selesai tanpa memahami materi, serta keterlambatan dalam mengumpulkan tugas. Selain itu, masih ditemukan siswa yang bermain handphone saat pelajaran berlangsung bahkan membolos saat jam belajar. Kebiasaan-kebiasaan ini mencerminkan lemahnya pengelolaan diri dalam belajar, yang umumnya telah terbentuk sejak jenjang sekolah dasar. Meskipun demikian, terdapat pula sejumlah siswa yang menunjukkan kemampuan SRL yang baik, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, fokus selama pembelajaran, dan aktif mempersiapkan diri sebelum pelajaran berlangsung. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Handayani [13] yang menemukan bahwa self-regulated learning pada siswa SMP umumnya berada pada tingkat sedang, ditunjukkan dari kemampuan mereka dalam merencanakan tujuan belajar dan memantau proses belajarnya, meskipun masih kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Penelitian Damayanti [14] juga menunjukkan bahwa self-regulated learning siswa SMA berada pada tingkat yang memadai, memungkinkan mereka untuk mengevaluasi hasil belajar dan mengembangkan self-regulated learning, tetapi mereka masih membutuhkan bimbingan untuk mempertahankan disiplin belajar mereka. Sementara itu, penelitian Fantikasari dan Ansyah [15] menunjukkan bahwa regulasi diri belajar siswa SD masih dalam tahap awal dan ditandai dengan kesulitan dalam mengelola fokus belajar mereka, mempertahankan motivasi internal, dan mengelola kegiatan belajar mereka tanpa pengawasan langsung.



Stone, Schunk, dan Swartz [14] menemukan bahwa self-regulated learning dipengaruhi oleh tiga faktor utama: efikasi diri, motivasi, dan tujuan belajar. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor internal, seperti self-efficacy, motivasi, tujuan, dan grit, dan faktor eksternal, seperti dukungan sosial, strategi pembelajaran guru, dan lingkungan belajar. Penelitian ini berfokus pada faktor internal, yaitu self-efficacy dan grit, karena keduanya berperan penting dalam membentuk self-regulated learning siswa.

Pendapat ini diperkuat oleh Nambiar dkk [9] yang menjelaskan bahwa self-efficacy merupakan komponen penting dalam mendorong siswa untuk secara aktif mengelola pikiran, perasaan, dan perilaku mereka selama proses belajar. Selain itu, Wahidah dan Herdian [16] menegaskan bahwa grit sangat berpengaruh dalam menjaga konsistensi siswa dalam mencapai tujuan belajar jangka panjang. Dengan demikian, self-efficacy dan grit dipandang sebagai faktor internal yang saling melengkapi dan berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan self-regulated learning siswa.

Menurut Muris [17], self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan mengelola berbagai situasi secara efektif, khususnya dalam konteks akademik, sosial, dan emosional. Ia mengembangkan Self-efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C) untuk mengukur self-efficacy pada anak-anak dan remaja dalam tiga domain utama yaitu self-efficacy akademik,



self-efficacy sosial, dan self-efficacy emosional.

Self-efficacy yang baik mendorong siswa untuk menerapkan keterampilan self-regulated learning, seperti menetapkan tujuan belajar, mengelola waktu, berkonsentrasi, mengorganisasi informasi, serta memanfaatkan lingkungan dan sumber daya secara efektif [5]. Siswa dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih tekun, ulet, dan fokus dalam belajar sehingga mampu meraih prestasi yang optimal [18]. Penelitian yang mendukung adanya hubungan signifikan antara self-efficacy dan self-regulated learning, menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat self-efficacy tinggi memiliki kemampuan regulasi diri dalam belajar yang lebih baik dibandingkan siswa dengan tingkat self-efficacy rendah [2]. Selanjutnya, penelitian lain juga menyatakan bahwa self-efficacy berpengaruh positif terhadap self-regulated learning. Siswa dengan keyakinan diri yang tinggi lebih mampu mengatur dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri. Self-efficacy juga terbukti memediasi hubungan antara dukungan sosial dan pembelajaran mandiri [17]. Faktor lain yang mempengaruhi self-regulated learning selain Self-Efficacy adalah grit. Self-regulated learning menurut Zimmerman [19] terdiri dari tiga faktor utama yaitu perencanaan (forethought), pelaksanaan (performance), dan refleksi (self-reflection), yang dapat didukung oleh grit sebagai ketekunan dalam mencapai tujuan belajar jangka panjang. Menurut Wahidah dan Herdian [16], Grit adalah kemampuan untuk tetap bertahan dan konsisten terhadap tujuan jangka panjang, meskipun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan. Konsep ini menekankan dua aspek utama:



passion (gairah) dan persistence (ketekunan). Menurut Angela Duckworth [20],

tokoh utama dalam pengembangan konsep grit, individu yang memiliki grit akan tetap mengejar sesuatu yang individu anggap penting dan menarik, bahkan ketika hal tersebut terasa membosankan, membuat frustrasi, atau menyakitkan. Individu tidak mudah menyerah dan tetap bersemangat dalam jangka panjang untuk mencapai tujuan mereka. Kemampuan grit berperan penting dalam mendukung self-regulated learning untuk mencapai tujuan jangka panjang. Siswa yang memiliki grit tetap berusaha keras dan tidak mudah

menyerah meskipun menghadapi kesulitan dalam belajar [21]. Penelitian sebelumnya oleh Bara menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara grit dan self-regulated learning pada guru [22].



Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama: hubungan antara grit dan self-efficacy dalam pembelajaran. Namun, perbedaannya terletak pada subjek dan variabel independen. Penelitian Bara dkk. meneliti guru sebagai partisipan, sementara penelitian ini berfokus pada siswa SMP kelas VII dan mempertimbangkan self-efficacy sebagai faktor tambahan yang memengaruhi Self-Regulated Learning. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam mengkaji bagaimana kombinasi self-efficacy dan grit memengaruhi kemampuan Self-Regulated Learning pada remaja awal.

Berdasarkan uraian tersebut, self-regulated learning merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Namun, masih banyak siswa di SMP Negeri 2 Ngoro Mojokerto yang mengalami kesulitan dalam mengatur diri saat belajar. Rendahnya self-efficacy dan kurangnya grit diduga menjadi penyebab utama dari lemahnya kemampuan regulasi diri dalam belajar. Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah self-efficacy dan grit berpengaruh terhadap kemampuan self-regulated learning pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ngoro Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara self-efficacy dan grit terhadap kemampuan self-regulated learning siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ngoro Mojokerto. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara self-efficacy dan grit terhadap kemampuan self-regulated learning pada siswa kelas VII SMPN 2 Ngoro Mojokerto. Artinya, semakin tinggi self-efficacy dan grit yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mengatur dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri (Self-Regulated Learning). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis sebagai referensi ilmiah dalam pengembangan studi terkait regulasi diri dalam belajar, serta secara praktis memberikan masukan bagi guru dan sekolah dalam merancang intervensi untuk meningkatkan self-efficacy dan grit guna mendukung kemandirian belajar siswa

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mengutamakan pengumpulan data dalam bentuk angka serta pengolahan data menggunakan metode statistik. Menurut Sugiyono [23],



eprints.uny.ac.id | PENGARUH KINERJA TEKNISI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK MESIN TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN PRAKTIKUM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
<http://eprints.uny.ac.id/10490/1/ARTIKEL.pdf>

penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah



doi.org | PENGARUH TINGKAT PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH SRAGEN
<https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i1.18293>

ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel independen yaitu self-efficacy (X1) dan grit (X2) terhadap variabel dependen yaitu self-regulated learning (Y) pada siswa kelas VII di SMPN 2 Ngoro Mojokerto.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 2 Ngoro Mojokerto tahun ajaran 2024/2025 dan memiliki pengalaman mengikuti pembelajaran aktif minimal satu semester sebanyak 224 siswa. Karakteristik populasi ini meliputi kemampuan menghadapi tantangan belajar, kemampuan mempertahankan minat dan upaya dalam mencapai tujuan jangka panjang, serta kemampuan mengelola proses pembelajaran secara mandiri. Aspek-aspek tersebut meliputi kepercayaan diri dalam mengatasi tantangan, ketekunan dalam belajar, dan kemampuan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara mandiri. Dalam penelitian ini, ukuran populasi relatif kecil, dan semua anggota populasi memenuhi kriteria, sehingga teknik pengambilan sampel jenuh diadopsi, dengan menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel. Dengan demikian, seluruh populasi sebanyak 224 siswa diikutsertakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Penggunaan teknik sampel jenuh memastikan bahwa semua karakteristik populasi terwakili sepenuhnya, sehingga meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas akademik, sosial, dan emosional. Variabel ini diukur menggunakan alat ukur Self-efficacy Questionnaire for Children (SEQ-C) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Affandi dkk [17]. Instrumen ini mencakup tiga aspek,



yaitu self-efficacy akademik, self-efficacy sosial, dan self-efficacy emosional.

Grit adalah kemampuan untuk tetap bertahan dan konsisten terhadap tujuan jangka panjang, meskipun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan. Konsep ini menekankan dua aspek utama:



passion (gairah) dan persistence (ketekunan).

Pengukuran grit dilakukan menggunakan Grit Scale for Children and Adults (GSCA) yang dikembangkan oleh Sturman & Zappala-Piemme [16]. Alat ukur ini terdiri dari 12 item pernyataan yang dirancang khusus untuk populasi pelajar, dan lebih menitikberatkan pada aspek usaha yang terus-menerus. Respon diberikan melalui skala Likert 6 poin, dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,744, yang menunjukkan bahwa alat ini reliabel dan valid untuk digunakan pada remaja, termasuk siswa tingkat SMP di Indonesia. Self-Regulated Learning (SRL) adalah proses yang diarahkan oleh diri sendiri, di mana para pelajar secara aktif mengubah kemampuan mental mereka menjadi keterampilan akademik melalui serangkaian pikiran, perasaan, dan perilaku yang diarahkan untuk mencapai tujuan belajar mereka. Dalam penelitian ini, kemampuan belajar mandiri diukur menggunakan instrumen Academic Self-Regulated Learning Questionnaire (ASLQ) yang dikembangkan oleh Nambiar dkk [9] berdasarkan model siklus belajar dari Zimmerman. Instrumen ini terdiri dari 36 item pernyataan yang mencerminkan tiga tahapan utama dalam proses belajar mandiri, yaitu forethought, performance control, dan self-reflection. Setiap pernyataan dijawab menggunakan skala Likert 5 poin. Sebelum instrumen digunakan secara luas, peneliti terlebih dahulu melakukan survei awal kepada 30 siswa untuk menguji kualitas butir instrumen. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tidak ada item yang gugur, karena seluruh item memiliki korelasi item-total yang berada dalam rentang 0,314 hingga 0,797, yang berarti seluruh item dinyatakan valid. Dari total 36 item, sebanyak 34 item merupakan pernyataan favorable, dan 2 item merupakan unfavorable (item nomor 4 dan 16). Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,932, yang menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi dan layak digunakan dalam mengukur kemampuan self-regulated learning siswa. Oleh karena itu, diharapkan siswa yang memiliki tingkat self-regulated learning yang tinggi mampu menunjukkan kemandirian dalam belajar, lebih terarah dalam mencapai tujuan akademik, serta mampu menghadapi tantangan belajar secara lebih efektif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik berupa multiple regression analysis, yang dilakukan menggunakan software IBM SPSS Statistics 25. Regresi linear berganda adalah model regresi linear dengan melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut dengan multiple linear regression. Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan



dx.doi.org | Factors Affecting The Performance Of Village Equipment In Giri Mulya District, Bengkulu Utara Regency
<https://dx.doi.org/10.37676/fjm.v2i2.3326>

keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriteria), bila dua atau lebih variabel

independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (naik turunnya). Dalam hal ini, ada tiga variabel bebas dan satu variabel terikat [15].



III. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil analisis data penelitian ini mencakup analisis deskriptif dan uji hipotesis melalui analisis regresi berganda. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan histogram residual untuk variabel Self- Efficacy, Grit, dan Self-Regulated Learning (SRL).

DEMOGRAFIS RESPONDEN

Tabel 1. Demografis Responden

Sosiodemografis Kategori Jumlah Persentase

Jenis Kelamin Laki-Laki 113 49,6%

Perempuan 115 50,4%

Total 228 100%

Usia 12 tahun 166 72,8%

13 tahun 62 27,2%

Total 228 100%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah responden penelitian ini adalah sebanyak 228 siswa kelas VII SMPN 2 Ngoro Mojokerto. Jika ditinjau dari jenis kelamin, responden terdiri dari 113 siswa laki-laki (49,6%) dan 115 siswa perempuan (50,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari usia, mayoritas responden berusia 12 tahun sebanyak 166 siswa (72,8%), sedangkan responden berusia 13 tahun berjumlah 62 siswa (27,2%). Artinya, sebagian besar siswa yang menjadi subjek penelitian berada pada usia 12 tahun yang sesuai dengan tahap awal remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh siswa berusia 12 tahun, dengan komposisi jenis kelamin yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan.

UJI ASUMSI

Uji Normalitas

Tabel 2.



Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Asymp. Sig. (2-tailed) Keterangan

Unstandardized residual 0,20

0 Normal

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sebaran data terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan uji normalitas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p>0,05$) yang menunjukkan bahwa data berdistribusi residual normal. Selain itu, pada penelitian ini, pendekatan normalitas data dilakukan dengan menggunakan cara dengan melihat grafik histogram. Hasil uji normalitas pada data dengan melihat grafik histogram dapat dilihat pada grafik histogram di bawah ini:

Gambar 1. Histogram Hasil Uji Normalitas

□

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa histogram residual menunjukkan pola distribusi yang menyerupai kurva normal (kurva lonceng). Sebaran data residual tampak menyebar simetris di sekitar garis tengah, serta mengikuti garis distribusi normal yang ditampilkan pada grafik. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilanjutkan pada analisis berikutnya karena salah satu asumsi klasik, yaitu normalitas, telah terpenuhi.

Uji Linieritas

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Variabel Sig.



Deviation from Linearity Keterangan

Self Efficacy dan Self Regulated Learning 0,

113 Linear

Grit dan Self Regulated Learning 0,093 Linear

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara self-efficacy dengan self-regulated learning memiliki nilai Sig. Deviation from Linearity sebesar 0,113. Sementara itu, hubungan antara grit dengan self-regulated learning memperoleh nilai Sig. Deviation from Linearity sebesar 0,093.



Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara masing-masing variabel independen (self-efficacy dan grit) dengan variabel dependen (self-regulated learning) bersifat linear.

Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi dan analisis regresi dapat dilanjutkan.

UJI ANALISIS DESKRIPTIF

Pada penelitian ini, deskriptif data penelitian mencakup uraian tentang gambaran umum dari tiga variabel yaitu self efficacy, grit, dan self regulated learning. Analisis deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis sebaliknya, itu bertujuan untuk memberikan deskripsi data terkait dari variabel yang dikumpulkan dari kelompok subjek penelitian. Kategorisasi pada penelitian ini menggunakan tiga kriteria yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4. Rumus Batas Kategorisasi Statistik Empirik

Kategori Pedoman

Tinggi $X > (\mu + 1,0 \cdot \sigma)$

Sedang $(\mu - 1, \sigma) < X < (\mu + 1,0 \cdot \sigma)$

Rendah $X \leq (\mu - 1,0 \cdot \sigma)$

Keterangan:

X: Skor subjek

μ : Rata-rata

σ : Standar Deviasi

Tabel 5. Data Hipotetik

Variabel Hipotetik

Max Min Mean SD

Self Efficacy 100 39 65,58 14,271

Grit 71 26 44,67 7,441

Self Regulated Learning 157 91 112,17 9,479

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa variabel self-efficacy memiliki skor minimum 39 dan maksimum 100 dengan nilai rata-rata 65,58 serta standar deviasi 14,271. Variabel grit memiliki skor minimum 26 dan maksimum 71 dengan rata-rata 44,67 dan standar deviasi 7,441. Sementara itu, variabel self-regulated learning memiliki skor minimum 91 dan maksimum 157 dengan rata-rata 112,17 serta standar deviasi 9,479.

Kategorisasi dan Interpretasi Variabel Self Efficacy

Tabel 6. Kategorisasi Skor Variabel Self Efficacy

Variabel Rentang Nilai Skor Kategori Jumlah Subjek Persentase

Self-Efficacy $X \geq (\mu + 1,$



$0 \sigma) X \geq 80$ Tinggi 39 17,1%

$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0 \sigma)$ 51 $\leq X \leq 80$ Sedang 172 75,4%

$X \leq (\mu - 1,0 \sigma) X \leq 51$ Rendah 17 7,

5%

Jumlah 228 100%

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa sebanyak 39 siswa (17,1%) berada pada kategori tinggi, kemudian 172 siswa (75,4%) berada pada kategori sedang, dan 17 siswa (7,5%) termasuk dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang dalam hal self-efficacy, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden memiliki keyakinan diri yang cukup baik, meskipun masih terdapat siswa dengan tingkat self-efficacy rendah yang memerlukan perhatian khusus.

Kategorisasi dan Interpretasi Variabel Grit

Tabel 7. Kategorisasi Skor Variabel Grit

Variabel Rentang Nilai Skor Kategori Jumlah Subjek Persentase

Grit $X \geq (\mu + 1,$



$0 \sigma) X \geq 52$ Tinggi 31 13,6%

$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0 \sigma)$ 37 $\leq X \leq 52$ Sedang 169 74,1%

$X \leq (\mu - 1,0 \sigma) X \leq 37$ Rendah 28 12,

3%

Jumlah 228 100%

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa sebanyak 31 siswa (13,6%) berada pada kategori tinggi, kemudian 169 siswa (74,1%) berada pada kategori sedang, dan 28 siswa (12,3%) termasuk dalam kategori rendah pada variabel grit. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yang berarti mayoritas memiliki ketekunan dan konsistensi yang cukup baik dalam mencapai tujuan belajar, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa dengan grit rendah.

Kategorisasi dan Interpretasi Variabel Self Regulated Learning

Tabel 8. Kategorisasi Skor Variabel Self Regulated Learning

Variabel Rentang Nilai Skor Kategori Jumlah Subjek Persentase

SRL $X \geq (\mu + 1,0 \sigma) X \geq 122$ Tinggi 30 13,2%

$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0 \sigma)$ 103 $\leq X \leq 122$ Sedang 164 71,



9%

$X \leq (\mu - 1,0 \sigma) X \leq 103$ Rendah 34 14,

9%
Jumlah 228 100%

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa sebanyak 30 siswa (13,2%) berada pada kategori tinggi, kemudian 164 siswa (71,9%) berada pada kategori sedang, dan 34 siswa (14,9%) termasuk dalam kategori rendah pada variabel self-regulated learning. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang, yang berarti sebagian besar sudah memiliki kemampuan mengatur diri dalam belajar secara cukup baik. Namun, masih terdapat siswa yang berada pada kategori rendah sehingga memerlukan perhatian dan pendampingan agar keterampilan regulasi diri mereka dalam belajar dapat berkembang lebih optimal.

KATEGORI SUBJEK BERDASARKAN USIA DAN JENIS KELAMIN

Tabel 9. Kategorisasi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Skala Self Efficacy

Crosstabulation Jenis Kelamin

Kategori Total

Rendah Sedang Tinggi

Jenis Kelamin Perempuan Jumlah 10 86 19 115

Persen 8,7% 74,8% 16,5% 100,0%

Laki-laki Jumlah 7 86 20 113

Persen 6,2% 76,1% 17,7% 100,0%

Total Jumlah 17 172 39 228

Persen 7,5% 75,4% 17,1% 100,0%

Umur 12 tahun Jumlah 12 128 26 166

Persen 7,2% 77,1% 15,7% 100,0%

13 tahun Jumlah 5 44 13 62

Persen 8,1% 71,0% 21,0% 100,0%

Total Jumlah 17 172 39 228

Persen 7,5% 75,4% 17,1% 100,0%

Berdasarkan tabel kategori subjek pada skala Self-Efficacy, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, sedangkan siswa yang berada pada kategori tinggi lebih banyak dijumpai pada laki-laki dan kelompok usia 12 tahun, sementara kategori rendah hanya ditempati oleh sebagian kecil siswa dari kedua jenis kelamin dan usia.

Tabel 10. Kategorisasi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Skala Grit

Crosstabulation Jenis Kelamin

Kategori Total

Rendah Sedang Tinggi

Jenis Kelamin Perempuan Jumlah 11 92 12 115

Persen 9,6% 80,0% 10,4% 100,0%

Laki-laki Jumlah 17 77 19 113

Persen 15,0% 68,1% 16,8% 100,0%

Total Jumlah 28 169 31 228

Persen 12,3% 74,1% 13,6% 100,0%

Umur 12 tahun Jumlah 20 122 24 166

Persen 12,0% 73,5% 14,5% 100,0%

13 tahun Jumlah 8 47 7 62

Persen 12,9% 75,8% 11,3% 100,0%

Total Jumlah 28 169 31 228

Persen 12,3% 74,1% 13,6% 100,0%

Pada skala Grit, siswa yang berada pada kategori tinggi cenderung lebih banyak berasal dari kelompok laki-laki dan usia 12 tahun dibandingkan perempuan maupun siswa usia 13 tahun. Sementara itu, siswa yang termasuk dalam kategori rendah jumlahnya relatif sedikit dan tersebar pada kedua jenis kelamin serta kelompok usia.

Tabel 11. Kategorisasi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Skala Self Regulated Learning

Crosstabulation Jenis Kelamin

Kategori Total

Rendah Sedang Tinggi

Jenis Kelamin Perempuan Jumlah 17 82 16 115

Persen 14,8% 71,3% 13,9% 100,0%

Laki-laki Jumlah 17 82 14 113

Persen 15,0% 72,6% 12,4% 100,0%

Total Jumlah 34 164 30 228

Persen 14,9% 71,9% 13,2% 100,0%

Umur 12 tahun Jumlah 27 119 20 166

Persen 16,3% 71,7% 12,0% 100,0%

13 tahun Jumlah 7 45 10 62

Persen 11,3% 72,6% 16,1% 100,0%

Total Jumlah 34 164 30 228

Persen 14,



9% 71,9% 13,2% 100,0%

Pada skala Self-Regulated Learning,

siswa yang termasuk dalam kategori tinggi lebih banyak berasal dari kelompok perempuan dan usia 12 tahun dibandingkan kelompok lainnya. Sebaliknya, siswa yang berada pada kategori rendah jumlahnya relatif sedikit dan tersebar pada kedua jenis kelamin serta kedua kelompok usia.

UJI REGRESI BERGANDA

Tabel 12.



Anova



21032010064_Intan Dwi Isma Saputri_environmental awareness dan green marketing mix terhadap loyal.docx | 21032010064_Intan Dwi Isma Saputri_environment...

Comes from my group

ANOVAa

Model Sum of Squares of Mean Square F Sig.

1 Regression

710,373 2 355,186 4,060 ,019b

Residual 19685,956 225 87,493

Total 20396,329 227

a. Dependent Variable: Self Regulated Learning

b. Predictors: (Constant), Grit, Self Efficacy

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada Tabel 12 diperoleh nilai F hitung sebesar 4,060 dengan nilai signifikansi sebesar 0,019 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibutuhkan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel grit dan self efficacy secara simultan berpengaruh signifikan terhadap self regulated learning pada siswa kelas 7 SMPN Ngoro Mojokerto

Tabel 13.



Model Summary



jurnal.konselingindonesia.com | Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Remaja

http://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/download/187/185

Model Summary



21032010064_Intan Dwi Isma Saputri_environmental awareness dan green marketing mix terhadap loyal.docx | 21032010064_Intan Dwi Isma Saputri_environment...

Comes from my group

Model R R Square Adjusted R Square Std. Error of the Estimate

1

,187a ,

035 ,026 9,354

a. Predictors: (Constant), Grit, Self Efficacy

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel Model Summary, diperoleh nilai R Square sebesar 0,035. Hal ini menunjukkan bahwa variabel grit dan self-efficacy secara simultan memberikan sumbangan sebesar 3,5% terhadap self-regulated learning, sedangkan sisanya sebesar 96,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.



Tabel 14. Coefficients



21032010064_Intan Dwi Isma Saputri_environmental awareness dan green marketing mix terhadap loyal.docx | 21032010064_Intan Dwi Isma Saputri_environment...

Comes from my group

Coefficientsa

Model Unstandardized Coefficients Standardized Coefficients t Sig.

B Std. Error Beta

1 (Constant)

98,

370 4,900 20,077 ,000

Self Efficacy ,087 ,044 ,132 2,004 ,046

Grit ,



181 ,084 ,142 2,160 ,032

a. DependentVariable:

Self Regulated Learning

Berdasarkan hasil uji regresi berganda diperoleh nilai konstanta sebesar 98,370. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel self-efficacy dan grit dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan, maka self-regulated learning berada pada nilai 98,370.



Koefisien regresi untuk variabel self-efficacy adalah sebesar 0,087 dengan nilai signifikansi 0,046. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-regulated learning. Selanjutnya, koefisien regresi untuk variabel grit adalah sebesar 0,181 dengan nilai signifikansi 0,032, yang juga lebih kecil dari 0,05, sehingga grit berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-regulated learning.

Jika dilihat dari nilai standardized coefficients (Beta), grit memiliki nilai beta sebesar 0,142, sedangkan self-efficacy sebesar 0,132. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun keduanya sama-sama berkontribusi positif terhadap self-regulated learning, variabel grit memberikan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan self-efficacy. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik self-efficacy maupun grit berperan signifikan dalam meningkatkan self-regulated learning pada siswa.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh self-efficacy dan grit terhadap kemampuan self-regulated learning pada siswa kelas VII SMPN 2 Ngoro Mojokerto dengan menggunakan analisis regresi linear berganda melalui program SPSS 25.0 for Windows.

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap self-regulated learning dengan nilai signifikansi sebesar 0,046 ($p < 0,05$) dan koefisien beta sebesar 0,132. Artinya, semakin tinggi keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, sosial, dan emosional, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengatur dan mengarahkan proses belajar secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarti dkk. [24] dan Hemasti dkk. [25] yang menemukan bahwa self-efficacy berhubungan signifikan dengan self-regulated learning pada siswa sekolah menengah. Siswa dengan tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung mampu menetapkan tujuan belajar, mengatur waktu, serta menggunakan strategi belajar yang efektif. Hal ini juga sesuai dengan teori Zimmerman [10] yang menyatakan bahwa self-efficacy merupakan faktor penting dalam proses self-regulated learning karena keyakinan diri membantu individu mengontrol pikiran, emosi, dan perilaku untuk mencapai tujuan belajar. Penelitian ini juga mendukung hasil dari Amelia dan Taufik [5] yang menunjukkan bahwa siswa dengan self-efficacy tinggi memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik dibandingkan siswa dengan self-efficacy rendah. Dengan demikian, keyakinan diri terbukti menjadi faktor penting yang berperan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri siswa.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa grit juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-regulated learning dengan nilai signifikansi sebesar 0,032 ($p < 0,05$) dan koefisien beta sebesar 0,142. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki ketekunan dan konsistensi tinggi terhadap tujuan jangka panjang akan memiliki kemampuan belajar mandiri yang lebih baik. Temuan ini sesuai dengan penelitian Bata dan Huwae [26], Martin dkk. [27], dan Wijaya dkk. [28] yang menemukan bahwa siswa dengan tingkat grit tinggi cenderung lebih tekun, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan motivasi meskipun menghadapi kesulitan. Dengan demikian, grit berperan penting dalam membantu siswa mempertahankan usaha belajar dalam jangka panjang. Secara bersama-sama, self-efficacy dan grit memberikan kontribusi sebesar 3,5% terhadap kemampuan self-regulated learning ($R^2 = 0,035$), sedangkan sisanya sebesar 96,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Meskipun pengaruhnya kecil secara statistik, hasil ini tetap menunjukkan bahwa self-efficacy dan grit berperan penting dalam membentuk kemampuan siswa mengatur dirinya dalam belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hemasti dkk. [25] yang menyatakan bahwa faktor internal seperti self-efficacy akan lebih berpengaruh jika didukung oleh faktor eksternal, seperti motivasi, strategi pembelajaran guru, dukungan sosial, dan lingkungan belajar yang kondusif. Martin dkk. [27] juga menjelaskan bahwa pengaruh grit terhadap self-regulated learning sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh motivasi dan strategi belajar yang digunakan siswa. Oleh karena itu, kombinasi antara faktor internal dan eksternal dibutuhkan untuk mengoptimalkan kemampuan belajar mandiri.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat self-efficacy dalam kategori sedang (75,4%), dengan 17,1% kategori tinggi dan 7,5% kategori rendah. Hasil



ejournal.uin-suska.ac.id

<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SJME/article/download/32726/11548>

ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan diri yang

cukup baik, meskipun belum sepenuhnya kuat dan stabil. Penelitian dari Sodik dkk. [29],



Nurhayati dan Munandar [30], serta Herlina dkk.

[31] juga menunjukkan bahwa self-efficacy siswa SMP umumnya berada pada kategori sedang karena masih membutuhkan dukungan dari guru dan lingkungan belajar agar kepercayaan diri mereka semakin berkembang. Untuk variabel grit, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang (74,1%), sementara 13,6% berada pada kategori tinggi dan 12,3% kategori rendah. Hasil ini menggambarkan bahwa ketekunan dan konsistensi siswa terhadap tujuan belajar cukup baik, tetapi masih belum stabil. Penelitian Jannah [32], Padila [33], serta Wahidah dan Herdian [16] juga menunjukkan bahwa tingkat grit siswa Indonesia berkembang secara bertahap seiring pengalaman belajar dan dukungan lingkungan sekolah.

Pada variabel self-regulated learning, mayoritas siswa berada pada kategori sedang (71,9%), 13,2% kategori tinggi, dan 14,9% kategori rendah. Artinya, sebagian besar siswa mampu mengorganisasikan dan mengelola proses pembelajarannya dengan cukup baik, tetapi sebagian lagi masih memerlukan bimbingan untuk mengembangkan keterampilan regulasi diri secara lebih optimal. Hasil ini mendukung penelitian Hidayat dan Handayani [13] yang menyimpulkan bahwa kemampuan regulasi diri belajar siswa SMP masih berada pada level sedang, sehingga mereka perlu memperkuat strategi belajar mandirinya.



Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel self-efficacy, grit, dan self-regulated learning berada pada kategori sedang. Artinya, siswa memiliki potensi untuk belajar mandiri, tetapi masih memerlukan bimbingan untuk memperkuat kepercayaan diri dan ketekunannya dalam belajar. Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Siswa laki-laki cenderung memiliki tingkat self-efficacy dan grit yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan, sedangkan siswa perempuan memiliki self-regulated learning yang lebih baik karena lebih disiplin dan teratur dalam belajar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Suwarti dkk. [24] dan Wahidah dan Herdian [16] yang menyatakan bahwa laki-laki lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik, sedangkan perempuan lebih tekun dalam mengatur kegiatan belajar. Dari segi usia, siswa berusia 13 tahun memiliki tingkat self-efficacy dan self-regulated learning yang sedikit lebih rendah dibandingkan siswa berusia 12 tahun, sementara pada variabel grit, siswa berusia 12 tahun cenderung lebih tekun dan konsisten. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya tekanan akademik dan sosial yang dialami pada usia yang lebih tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian Damayanti [14], Afzal dkk. [21], serta teori Zimmerman [10] yang menjelaskan bahwa kemampuan regulasi diri tidak hanya dipengaruhi oleh usia, tetapi juga oleh pengalaman belajar, kematangan emosional, dan motivasi.

Walaupun demikian penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara self-efficacy, grit, dan self-regulated learning, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, nilai koefisien determinasi (R^2) yang rendah menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain di luar penelitian ini yang memengaruhi self-regulated learning, seperti motivasi belajar, strategi pembelajaran guru, lingkungan belajar, dan dukungan sosial. Kedua, penggunaan kuesioner dapat menimbulkan bias karena bergantung pada kejujuran dan persepsi pribadi siswa saat mengisi pernyataan. Ketiga, penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SMPN 2 Ngoro Mojokerto, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasikan ke sekolah lain dengan kondisi berbeda. Keempat, penelitian ini menggunakan desain potong lintang (cross-sectional), sehingga tidak dapat melihat perubahan kemampuan self-efficacy, grit, dan self-regulated learning dari waktu ke waktu.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan pendekatan gabungan (mixed methods) agar data yang diperoleh lebih mendalam dan akurat. Penelitian juga dapat dilakukan pada lebih banyak sekolah dengan karakteristik berbeda serta menambahkan variabel lain seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, atau strategi pembelajaran guru agar hasilnya lebih komprehensif dan mencerminkan kondisi siswa secara menyeluruh.

V. Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy dan grit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan belajar mandiri siswa SMP kelas VII di SMPN 2 Ngoro Mojokerto. Kedua variabel tersebut berkontribusi sebesar 3,5% terhadap kemampuan belajar mandiri, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti motivasi, dukungan sosial, dan lingkungan belajar.



Analisis menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh yang sedikit lebih kuat daripada grit dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri. Secara umum, ketiga variabel tersebut masuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi yang sangat baik tetapi masih membutuhkan penguatan untuk perkembangan yang optimal. Lebih lanjut, anak laki-laki cenderung memiliki tingkat self-efficacy dan grit yang lebih tinggi, sementara anak perempuan menunjukkan kemampuan belajar mandiri yang lebih baik.

Kelompok usia 12 tahun juga menunjukkan antusiasme dan ketekunan yang lebih besar daripada kelompok usia 13 tahun.

Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini, guru dan pihak sekolah disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri akademik (self-efficacy) melalui pemberian umpan balik positif, penetapan tujuan belajar yang realistik, serta pelatihan strategi belajar mandiri. Selain itu, kegiatan yang melatih ketekunan dan konsistensi, seperti proyek jangka panjang atau tugas bertahap, dapat memperkuat aspek grit siswa sehingga kemampuan self-regulated learning dapat meningkat secara berkelanjutan. Untuk mendapatkan temuan yang lebih komprehensif, penelitian selanjutnya sebaiknya mencakup variabel lain yang dapat memengaruhi self-regulated learning, seperti motivasi intrinsik, dukungan sosial, dan pola asuh. Penelitian dengan ukuran sampel yang lebih luas dan beragam juga dianjurkan untuk meningkatkan generalisasi dan menyediakan dasar bagi pengembangan program pembelajaran yang mendukung pembelajaran mandiri siswa.

Ucapan Terima Kasih

Bagian ini menyatakan ucapan terima kasih kepada pihak yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, misalnya laboratorium tempat penelitian. Peran donor atau yang mendukung penelitian disebutkan perannya secara ringkas. Dosen yang menjadi penulis tidak perlu dicantumkan di sini.

Referensi

- [1]D. Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, 5th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- [2]D. Kartika, "Hubungan Self Efficacy dengan Self Regulated Learning Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Air Batu," Universitas Medan Area, 2021.
- [3]L. Firdaus, "Regulasi Diri Dalam Belajar Mahasiswa yang Bekerja (Studi Pada Tiga Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)," Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- [4]E. Sulastri and D. Sofyan, "Kemampuan



[dx.doi.org | Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Self Regulated Learning pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel](http://dx.doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1105)
<http://dx.doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1105>

Komunikasi Matematis Ditinjau dari Self Regulated Learning pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua

Variabel,"



Plusminus J. Pendidik. Mat., vol. 2, no. 2, pp. 289–302, 2022, doi: 10.31980/plusminus.v2i2.1105.

[5]S. H. Amelia and T.

Taufik, "Relationship of Self Efficacy With Self Regulated Learning Students of Sma N 1 Lubuk Basung," J. Neo Konseling, vol. 3, no.



1, p. 134, 2020, doi: 10.24036/00368kons2021.

[6]D. T. B. Dewi and T. Taufik, "The Relationship of Self-Regulation with Obedience to School Regulations," J. Neo Konseling, vol. 2, no.



3, 2020, doi: 10.24036/00305kons2020.

[7]L. Xu, P. Duan, S. A. Padua,

and C. Li, "The impact of self-regulated learning strategies on academic performance for online learning during covid-19," Front. Psychol., vol. 13, 2022,



doi: 10.3389/fpsyg.2022.1047680.

[8]S. Novarizka, T. Na'imah, R.

Dwiyanti, N. A. Noveni, D. B. M. Satata, and A. Şen, "Self-Regulated Learning and Academic Stress of Islamic School Students: Mediating Effect of Student Engagement," Int. J. Islam. Educ. Psychol., vol. 5, no. 2, pp. 196–219, 2024.

[9]D. Nambiar, J. Alex, and D. I. Pothiyil, "Development and Validation of Academic Self-regulated Learning Questionnaire (ASLQ)," Int. J. Behavioral Sci., vol.



16, no. 2, pp. 89–95, 2022, doi: 10.30491/IJBS.2022.321176.1730.

[10]B. J. Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview,"



Routledge, vol. 5841, no. JUNE 2002, p. 315, 2022, doi: 10.1207/s15430421tip4102.

[11]N. Khoerunnisa, E. E. Rohaeti, and D.

S. ayu Ningrum, "Gambaran



[dx.doi.org | GAMBARAN SELF REGULATED LEARNING SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID 19](http://dx.doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7433)
<http://dx.doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7433>

Self Regulated Learning Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid

19," FOKUS (Kajian Bimbing. Konseling dalam Pendidikan),



Suralaga, Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran,



1st ed. Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2021. [Online].

[13]H. Hidayat and P. G.

Handayani, "Self Regulated Learning (Study for Students Regular and Training)," *J. Penelit. Bimbing. dan Konseling*, vol. 3,



no. 1, pp. 50-59, 2018, doi: 10.30870/jpbk.v3i1.3196.

[14]I. M. A.

Damayanti, "Hubungan



doi.org | Hubungan Antara Self Efficacy dan Iklim Kelas Dengan Self Regulated Learning Siswa SMK Negeri 2 Medan | Rusman | AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN K...

<https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v1i012.8937>
Self Efficacy Dan Iklim Kelas Dengan Self Regulated Learning Siswa Sma Negeri 11 Medan Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area Medan
Hubungan Self Efficacy Dan Iklim Kelas Dengan Self Regulated Learning Siswa

," Universitas Medan Area, 2021.

[15]W. D. Fantikasari and E. H. Ansyah, "Pengaruh Relasi Guru-Siswa Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Self Regulated Learning Pada Siswa Sd Kelas Atas Di Sd Muhammadiyah 1 Sidoarjo,"



Al-Isyraq J. Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam, vol. 8, no. 1, pp. 33-58, 2025.

[16]F. R. N. Wahidah and Herdian,

"Grit on Students in Indonesia,"

Tech. Soc. Sci. J., vol. 22, pp. 385-396, 2021.

[17]G. R. Affandi, H. Hadi, N. A. F. Nawangsari, N. Laili, and Widayastuti,

"Do empowered beliefs fuel effective learning? Exploring how self-efficacy mediates the path from perceived social support to self-regulated learning in Islamic

[18]E. P. K. Wardany and H. A. Rigianti, "Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *Attadrib J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol.



6, no. 2, pp. 250-261, 2023, doi: 10.54069/attadrib.v6i2.541.

[19]N.

A. Aripin, J. Savitri, and M. Y. Megarini, "Pelatihan Strategi Self-Regulated Learning Fase Forethought Untuk Student Engagement Siswa Smp,"



JIP (Jurnal Interv. Psikologi), vol. 15, no. 2, pp. 137-154, 2023, doi: 10.20885/intervensipsikologi.vol15.iss2.art4.

[20]W. A. Royani, C. J. Siswanto, V. A. Ongkowiyono, N. A.

Subagio, F. A. Wijaya, and A. A. Rohma, "Peran Grit pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Prestasi yang Aktif Berorganisasi,"



Psychopreneur J., vol. 8, no. 2, pp. 67-84, 2024.

[21]S. Afzal, S. Zamir, and N.

Sultana, "Online Self-Regulated Learning and University Students' Actual Grade Achievement: The Mediating Effect of Grit During Online Classes," *Res. J. Soc. Sci. Econ. Rev.*, vol. 4, no. 1, pp. 161-172, 2023, doi: [https://doi.org/10.36902/rjsser-vol4-iss1-2023\(161-172\)](https://doi.org/10.36902/rjsser-vol4-iss1-2023(161-172)).

[22]Y. B. Bara, "Hubungan Grit dengan Self Regulated Learning Pada Guru Yayasan Nurul Jadid Batam," Universitas Sumatera Utara, 2024.

[23]Sugiyono, Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D,



19th ed. Bandung: ALFABETA, 2013.

[24]Suwarti, M. R. Aulia, R.



Setyawati, and Herdian,

"Self Efficacy dan Self Regulated Learning (pada siswa sekolah menengah pertama),"

psikodinamika j. literasi Psikol., vol. 2, no. 2, pp. 116–125, 2022, doi: 10.22441/merpsy.v1i2.17799.

[25]R. A. G. Hemasti, N. A. Sadijah, F. Azzahra, and K.

Khoirunnisa, "Pengaruh Self Efficacy dan Dukungan Sosial Terhadap Regulasi Diri di SMAN 1 Teluk Jambe," J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran, vol. 7, no. 4, pp. 16497–16502, 2024.

[26]S. A. Bata and A. Huwae, "Grit dan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Tahun Pertama," G-COUNS J. Bimbing. dan Konseling,



vol. 8, no. 1, pp. 310–321, 2023.

[27]H. Martin, R. Craigwell, and K.

Ramjarrie, "Grit, motivational belief, self-regulated learning (SRL), and academic achievement of civil engineering students," Eur. J. Eng. Educ., vol. 47,



no. 4, pp. 535–557, 2022, doi: 10.1080/03043797.2021.2021861.

[28]A. A. Z. Wijaya, M. Yusuf, and A.

Fitriani, "Hubungan



dx.doi.org | Hubungan antara Grit dengan Regulasi Diri Dalam Belajar pada Siswa Kelas XII SMA Negeri

<http://dx.doi.org/10.20961/jip.v7i1.59824>

antara Grit dengan Regulasi Diri Dalam Belajar pada Siswa Kelas XII SMA

Negeri,"



J. Ilm. Psikol. Candrajiwa, vol. 7, no. 1, p. 47, 2022, doi: 10.20961/jip.v7i1.59824.

[29]J. Sodik, A. H. Mawaddah, and M.

C. Sutarja, "Self-Efficacy: Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa Pesisir," J. Pendidik. dan Pembelajaran Sains Indones., vol. 7, no. 1, pp. 8–15, 2024.

[30]S. Nurhayati and D. R. Munandar, "Analisis Self Efficacy Matematis Siswa di SMPN 2 Karawang Barat,"



Histogram J. Pendidik. Mat., vol. 5, no. 2, pp. 183–182, 2021, [Online].

Available: <http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/histogram/indexhttp://dx.doi.org/10.31100/histogram.v5i2.993>

[31]E. Herlina, P. K. Suprapto, L. Badriah, and D. Hernawati, "Potret Awal Self-efficacy Siswa Smp Pada Materi Zat Aditif," Sci. J. Inov. Pendidik. Mat. dan IPA, vol. 5, no. 1, pp.



333–339, 2025, doi: 10.51878/science.v5i1.4630.

[32]R. N. H.

Jannah, "Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Mengembangkan Grit Siswa:



repository.upi.edu | BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MODELING UNTUK MENGELOMPOKkan GRIT SISWA: Studi Kuasi Eksperimen Siswa Kelas VIII di SMP N 8 Kota Peka...

http://repository.upi.edu/100392/1/T_BP_2105162_Title.pdf

Studi Kuasi Eksperimen Siswa Kelas VIII di SMP N 8 Kota

Pekanbaru," Universitas Pendidikan Indonesia., 2023. [Online]. Available: <https://repository.upi.edu/100392>

[33]S. R. Padila, "Kontribusi Self Efficacy Dan



idr.uin-antasari.ac.id | Kontribusi Self Efficacy dan Grit Terhadap Tingkat Stres Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Ushuluddin da...

<https://idr.uin-antasari.ac.id/27677>

Grit Terhadap Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi

Di Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin," Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2024. [Online]. Available: <https://idr.uin-antasari.ac.id/27677>